



Model Pembelajaran Sentra dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Mulyana Sukarnih Putri
Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia
E-mail: munkputri7@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-03-27 Revised: 2023-05-22 Published: 2023-06-01 Keywords: <i>Model; Learning; Center.</i>	The BCCT model or learning center is a learning model that makes playing in the center and in circles a vehicle for children's learning. This approach places more emphasis on environmental exploration activities. Children study in centers equipped with a number of play equipment with the aim of functioning as a scaffolding that can support the development of Moral-Religious, Physical-Motoric, Language, Cognitive, Socio-Emotional and Art. The purpose of this study was to determine the implementation of the center learning model in early childhood education, and its application in stimulating all child development. The research method used is the study of literature by conducting a study of journals and books as a source of reference. The results of the theoretical study analysis show that the center approach is a learning concept in which the teacher brings the real world into the classroom and encourages students to make connections between the knowledge they have and its application in their daily lives to solve problems in their lives as members of society now and in the future.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-03-27 Direvisi: 2023-05-22 Dipublikasi: 2023-06-01 Kata kunci: <i>Model; Pembelajaran; Sentra.</i>	Model BCCT atau pembelajaran sentra adalah sebuah model pembelajaran yang menjadikan bermain di sentra dan saat lingkaran sebagai wahana belajar anak. Pendekatan ini lebih menekankan pada aktivitas eksplorasi lingkungan. Anak-anak belajar di sentra yang dilengkapi dengan sejumlah alat permainan dengan tujuan agar berfungsi sebagai pijakan (Scaffolding) yang dapat mendukung perkembangan Moral-Agama, Fisik-Motorik, Bahasa, Kognitif, Sosial-Emosional dan Seni. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran <i>sentra</i> pada pendidikan anak usia dini, serta penerapannya dalam menstimulasi seluruh perkembangan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan yaitu dengan dilakukannya kajian terhadap jurnal dan buku sebagai sumber referensi. Hasil analisis studi teoritis menunjukkan bahwa pendekatan sentra merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat sekarang dan kelak.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang mendasar bagi kehidupan manusia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Anak Usia Dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau "early childhood" merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun.

Menurut Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (infancy atau babyhood) usia 0-1 tahun, usia dini (early childhood) usia 1-5 tahun, dan masa kanak-kanak akhir (late childhood) usia 6-12 tahun. Berbeda halnya dengan Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0- 6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak.

Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Secara teoritis dan filosofis tujuan pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada aspek pembentukan pribadi anak menjadi seorang manusia dewasa yang berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dewasa dalam hal ini berarti dewasa secara pikiran, perasaan, kemauan, umur, tingkah laku, sikap dan kepribadian atau istilah lain dewasa dalam cipta, rasa dan karsa. Pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada kebutuhan anak. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Karakteristik belajar anak usia dini harus disesuaikan dengan prinsip belajar anak, berbagai aktivitas yang dilakukan anak usia dini dapat dipahami sebagai proses belajar untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, bahkan kebahagiaan. Untuk itu proses belajar anak usia dini tidak terlepas dari aktivitas menyentuh, mencoba, melempar, berpetualang, bernyanyi dan sebagian besar didominasi oleh kesibukan bermain yang membahagiakan. Bermain membantu mengembangkan berbagai potensi anak. Melalui bermain anak diajak bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Setelah mengetahui karakteristik belajar anak usia dini maka hendaknya dalam pembelajaran juga disesuaikan dengan karakteristik tersebut dengan menggunakan metode yang tepat. Metode pembelajaran anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar, salah satunya yaitu model pembelajaran sentra dan lingkaran atau disebut juga dengan istilah "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)".

Metode pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain adalah metode pembelajaran BCCT (Beyond Center an Circle Time) atau pendekatan sentra dan saat lingkaran. Metode "senling" kependekan dari sentra dan lingkaran. Namun biasanya, model pembelajaran atau metode pembelajaran yang biasa dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, pembelajaran ber-

basis sudut kegiatan, pembelajaran area dan pembelajaran berbasis sentra. Pembelajaran berbasis sentra merupakan pembelajaran paling mutakhir yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan anak usia dini, dengan karakteristik utamanya memberikan pijakan (scaffolding) untuk membangun konsep aturan, ide dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. Model pembelajaran ini berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran.¹⁰ Masa-masa keemasan seorang anak atau disebut juga The Golden Age, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah, waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan atau karakter yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.

Pendidikan merupakan hal yang mendasar bagi kehidupan manusia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Anak Usia Dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau "early childhood" merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Menurut Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (infancy atau babyhood) usia 0-1 tahun, usia dini (early childhood) usia 1-5 tahun, dan masa kanak-kanak akhir (late childhood) usia 6-12 tahun. Berbeda halnya dengan Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak.

Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan

lebih lanjut. Secara teoritis dan filosofis tujuan pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada aspek pembentukan pribadi anak menjadi seorang manusia dewasa yang berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dewasa dalam hal ini berarti dewasa secara pikiran, perasaan, kemauan, umur, tingkah laku, sikap dan kepribadian atau istilah lain dewasa dalam cipta, rasa dan karsa. Pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada kebutuhan anak. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berupa studi kepustakaan (*Library Research*). Menurut Mestika Zed (2008), studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir & Rizman Sikumbang, 2009). Adapun tahapan yang dilakukan yaitu mengidentifikasi teori-teori, melakukan kajian teori dan topik penelitian yang akan dibahas, melakukan analisis terhadap teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian, dan memberikan kesimpulan dari hasil analisis agar dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian (Agustina, 2021).

Macam-macam Sentra Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangannya secara seimbang. Dalam model pembelajaran sentra anak bebas memilih bermain yang dipersiapkan dalam satu sentra. Didalam

sentra dilengkapi dengan 3 jenis kegiatan bermain, yaitu bermain sensorimotorik, main peran dan main pembangunan. Keragaman main disebut juga densitas main memfasilitasi untuk dapat memilih mainan sesuai dengan minatnya. Kelompok anak berpindah bermain dari satu sentra ke sentra lainnya setiap hari. Tiap sentra dikelola oleh seorang guru. Sentra yang dibuka diantaranya sebagai berikut:

1. Sentra Balok Sentra balok memfasilitasi anak bermain tentang konsep bentuk, ukuran keterkaitan bentuk, ketelitian, bahasa dan kreativitas. Bermain balok selalu dikaitkan dengan main peran mikro dan bangunan yang dibangun anak digunakan untuk main peran.
2. Alat dan bahan main yang digunakan dalam sentra balok diantaranya yaitu: (1) Balok-balok dengan berbagai bentuk dan ukuran, (2) Balok sensoris untuk main peran, (3) Lego berbagai bentuk 4) Kertas dan alat tulis. b) Sentra Main Peran Kecil (Mikro) Main peran kecil mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berbahasa, kemampuan sosial-emosional, menyambungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru dengan menggunakan alat main pernak-pernik berukuran kecil. Alat dan bahan yang digunakan dalam sentra main peran kecil (Mikro) diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Berbagai miniatur mainan, (2) Berbagai mainan alat rumah tangga, (3) Berbagai mainan mini alat kedokteran, (4) Berbagai mainan mini alat transportasi, (5) Berbagai mainan mini alat tukang) Sentra Main Peran Besar (Makro) Sentra main peran mengembangkan kemampuan mengenal lingkungan sosial, mengembangkan kemampuan berbahasa, kematangan emosi dengan menggunakan alat main yang berukuran besar sesuai dengan ukuran yang sebenarnya. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran sentra main peran besar yaitu:
 - a) Mainan untuk pasar-pasaran
 - b) Mainan untuk rumah-rumahan
 - c) Mainan untuk dokter-dokteran
 - d) Mainan untuk pertukangan dan lain sebagainya
3. Sentra Imtaq Sentra Imtaq mengenalkan kehidupan beragama dengan keterampilan yang terkait dengan agama yang dianut anak. Sentra Imtaq merupakan satuan PAUD mengenalkan atribut berbagai agama, sikap menghormati agama. 51

4. **Sentra Seni** Sentra seni dapat dibagi dalam seni musik, seni tari, seni kriya, seni pahat. Penentuan sentra seni yang dikembangkan tergantung pada kemampuan satuan PAUD. Disarankan minimal ada dua kegiatan yang dikembangkan di sentra seni yakni seni musik dan seni kriya. Sentra seni mengembangkan kemampuan motorik halus, keselarasan gerak, nada, aspek sosial-emosional dan lainnya.
5. **Sentra Persiapan** Sentra persiapan lebih menekankan pengenalan keaksaraan awal pada anak, penggunaan buku, alat tulis dapat dilakukan di semua sentra, tetapi di sentra persiapan lebih diperkaya jenis kegiatan bermainnya. Pada kelompok anak paling besar yang segera masuk ke sekolah dasar, frekuensi main di persiapan lebih banyak. Kegiatan 52 persiapan dapat juga diperkuat dalam jurnal siang.
6. **Sentra Bahan Alam** Sentra bahan alam kental dengan pengetahuan sains, matematika dan seni. Sentra bahan alam diisi dengan berbagai bahan main yang berasal dari alam, seperti air, pasir, bebatuan, daun. Di sentra bahan alam anak memiliki kesempatan menggunakan bahan main dengan berbagai cara sesuai pikiran dan gagasan masing-masing dengan hasil yang berbeda.
7. **Sentra Memasak** Sentra memasak kaya dengan pengalaman unik bagi anak mengenal berbagai bahan makanan dan proses lain yang menyenangkan. Di sentra memasak anak belajar konsep matematika, sains, alam dan sosial sehingga menunjang perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, 53 motorik dan juga seni serta nilai agama. 50
8. **Sentra Olah Tubuh**, olahraga anak usia dini masih dalam taraf mengembangkan aspek-aspek kebugaran jasmani (menguatkan jantung, tulang dan otot) serta merangsang tumbuh kembang anak secara optimal. Olahraga anak usia dini selayaknya dikemas menjadi suatu permainan olahraga selain dalam mengembangkan aspek jasmani juga mengembangkan aspek psikososial, yaitu mengembangkan nilai-nilai diri anak secara positif, menuju pembangunan karakter yang sportif, dinamis, kreatif, penuh toleransi, jujur dan tanggungjawab. Aktivitas olahraga juga memacu pertumbuhan dan perkembangan otak. Otak sebagai pusat koordinasi organ tubuh, sehingga apabila terjadi gangguan otak makakecerdasan menjadi lemah. Anak-anak dalam kehidupannya hampir sebagian waktunya dihabiskan untuk bermain, dengan

melakukan gerakan seperti berjalan, berlari, melompat dan melempar. Namun, tidak ada salahnya jika anak juga diajarkan untuk senam dan berenang. Senam merupakan kegiatan yang dapat merangsang perkembangan fisik motorik anak, selain itu berenang juga tidak kalah penting untuk diajarkan sejak kecil untuk merangsang seluruh perkembangan pancaindra.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan sentra merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat sekarang dan kelak. Hal penting dalam pelaksanaan model pembelajaran sentra adalah intensitas bermain dan densitas bermain. Intensitas bermain merupakan waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman dalam tiga jenis main sepanjang hari sepanjang tahun. Sedangkan densitas bermain merupakan berbagai macam cara dari jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak agar dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan sehat. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Sentra:

1. Keunggulan Kurikulum model pembelajaran sentra diarahkan untuk dapat membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Anak di dorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan.10 Sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan anak. Pembelajaran bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tingkatan perkembangan di kebutuhan tiap anak. Tahapan perkembangan anak dirumuskan dengan rinci dan jelas, sehingga guru memiliki panduan dalam penilaian perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran tertata dalam urutan yang jelas. Penerapan model ini tidak bersifat kaku. Dapat dilakukan secara bertahap, sesuai situasi dan kondisi setempat.
2. Kelemahan Pelaksanaan model pembelajaran sentra memerlukan tempat yang luas untuk circletime dan materi pijakan lingkungan. Selain itu, pendidik anak harus benar-benar memahami prosedur model pembelajaran ini serta harus memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelaja-

ran sentra adalah pembelajaran yang berpusat pada anak dan sentranya dengan metode belajar sambil bermain. Model pembelajaran sentra mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Model BCCT atau pembelajaran sentra adalah sebuah model pembelajaran yang menjadikan bermain di sentra dan saat lingkaran sebagai wahana belajar anak. Pendekatan ini lebih menekankan pada aktivitas eksplorasi lingkungan. Anak-anak belajar di sentra yang dilengkapi dengan sejumlah alat permainan dengan tujuan agar berfungsi sebagai pijakan (Scaffolding) yang dapat mendukung perkembangan Moral-Agama, Fisik-Motorik, Bahasa, Kognitif, Sosial-Emosional dan Seni. Model pembelajaran BCCT didasarkan pada prinsip-prinsip dan tahap perkembangan anak yang mengacu pada perkembangan potensi dan minat setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya dan memasukkan makna bermain pada setiap pembelajarannya. Disamping itu, saat lingkaran merupakan pengkondisian guru dan juga anak duduk bersama ketika mengawali dan menutup pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan uraian mengenai model pembelajaran sentra dalam anak usia dini ini, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dapat menggunakan model pembelajaran ini didalam proses pembelajarannya. Semakin banyaknya lembaga pendidikan di Indonesia yang menerapkan Model Sentra untuk pendidikan karakter pada anak usia dini menunjukkan bahwa masyarakat kita cepat mengapresiasi model- model baru yang sesuai dengan temuan-temuan di bidang sains yang relevan. Model Sentra ini yang salah satu prinsip dasarnya menjaga keaktifan kerja otak anak dengan tidak melakukan langkah mendidik dengan cara menyuruh, melarang dan marah, terhadap anak, sejalan dengan hasil penelitian neurolog Prof. Lise Elliot, yang mengungkapkan bahwa mendidik dengan cara memarahi bisa membuat sel-sel otak berguguran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori), (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.
- Fadlillah, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, 81-84.
- H.E. Mulyasa, Manajemen PAUD (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 148-149.
- Helmawati, Mengenal dan Memahami PAUD (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 30.
- Ibid, 158.
- Ibid, 161.
- Ibid, 45.
- Maman Sutarman dan Asih, Manajemen Pendidikan Usia Dini (Bandung : Pustaka Setia, 2016), 87.
- Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 48
- Mursid, Pengembangan Pembelajaran PAUD (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 25-26.
- Safrudin Aziz, Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 71-72. 5